

Analisis Karakteristik Petani Dan Pendapatan Usahatani Duku (*Lansium Domesticum Corr.*) Di Kabupaten Kudus

Muhamad Imanuddin

Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian Universitas Muria Kudus

Email Korespondensi: muhamad.imanuddin@umk.ac.id

ABSTRACT. Kudus Regency has a distinctive variety of duku plant known as duku Sumber. The characteristics of duku farmers in Kudus Regency are different. The aim of this research is to describe the characteristics of duku farmers in Kudus Regency and determine the income of duku farming in Kudus Regency. The basic method used in this research is the descriptive method. The research location was determined purposively in the duku producing area in Kudus Regency. The research sample was 65 respondents. Table analysis was carried out to describe the characteristics of duku farmers, cost and income analysis was carried out to determine the costs and income incurred by farmers in duku farming. The results of the research show that the majority of duku farmers in Kudus Regency are of productive age and use duku Sumber farming as a side job. The highest level of education is high school graduates with an average of 25.95 years of duku farming experience. On average, farmers have 3.35 duku plants. The average duku production is 113 kg/plant with an average selling price of Rp. 28,359 per kilogram. Receipt Rp. 4,839,615,- per plant obtained from an average cost of Rp. 2,195,919,- in the form of fixed costs of Rp. 1,826,557.58,- and variable costs of Rp. 369,362,-. The income generated is IDR. 13,015,267.61 per plant.

Keywords: Duku Farming, Farmer Characteristics, Income.

ABSTRAK. Kabupaten kudus memiliki varietas tanaman duku khas yang dikenal dengan nama duku sumber. Karakteristik petani duku di kabupaten kudus berbeda-beda. Tujuan penelitian ini yaitu menggambarkan karakteristik petani duku di kabupaten kudus serta mengetahui pendapatan usahatani duku di kabupaten kudus. Metode dasar yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Lokasi penelitian ditentukan secara purposive di daerah penghasil duku di kabupaten kudus. Sampel penelitian sebanyak 65 responden. Analisis tabel dilakukan untuk menggambarkan karakteristik petani duku, analisis biaya dan pendapatan dilakukan untuk mengetahui biaya dan pendapatan yang dikeluarkan petani pada usahatani duku. Hasil penelitian menunjukkan karakteristik petani duku di kabupaten kudus mayoritas berada pada usia produktif dan menjadikan usahatani duku sumber sebagai pekerjaan sampingan. Tingkat pendidikan terakhir terbanyak yaitu lulusan sma dengan rata-rata pengalaman bertani duku selama 25.95 tahun. Rata-rata petani memiliki 3.35 tanaman duku. Rata-rata produksi duku sebesar 113 kg/tanaman dengan harga jual rata-rata rp. 28.359 per kilogram. Penerimaan rp. 4.839.615,- per tanaman diperoleh dari rata-rata biaya sebesar rp. 2.195.919,- berupa biaya tetap sebesar rp. 1.826.557,58,- dan biaya variabel sebesar rp. 369.362,-. Pendapatan yang dihasilkan sebesar rp. 13.015.267,61 pertanaman.

Kata Kunci: Usahatani Duku, Duku Sumber, Karakteristik, Pendapatan.

PENDAHULUAN

Buah duku (*Lansium domesticum Corr.*) merupakan salah satu jenis buah-buahan tropis yang cukup terkenal di kalangan masyarakat Indonesia (Sinaga et al., 2019). Buah duku merupakan salah satu komoditas buah yang cukup diminati konsumen (Supriatna & Suparwoto, 2009). Buah duku biasa dikonsumsi dalam bentuk buah segar, memiliki bentuk bulat dengan kulit berwarna kuning dengan rasa bervariasi antara manis hingga asam. Jenis buah duku di Indonesia dinamai sesuai dengan daerah penghasilnya (Supriatna & Suparwoto, 2009). Kabupaten Kudus, Provinsi Jawa Tengah, memiliki varietas tanaman duku khas yang

dikenal dengan nama duku sumber (Sinaga et al., 2019). Duku sumber diklaim berasal dari Dukuh Sumber, Desa Hadipolo, Kecamatan Jekulo, Kabupaten Kudus. Saat ini, usulan mengenai penetapan duku sumber sebagai tanaman khas asli Kabupaten Kudus ke Kementerian Pertanian melalui Pusat Perlindungan Varietas Tanaman dan Perizinan Pertanian sedang dalam proses observasi. Kelebihan duku sumber dibandingkan jenis duku lainnya yaitu memiliki ukuran buah yang besar dengan biji yang kecil, rasa lebih manis, dan kulitnya lebih tipis dan lentur. Sayangnya, usahatani duku sumber di Kabupaten Kudus nampaknya belum digarap secara intensif. Rata-rata tanaman duku merupakan tanaman warisan yang ditanam di sekitar rumah secara campur dan minim perawatan (Suparwoto et al., 2004). Hal ini menyebabkan keberadaan duku sumber di pasaran masih kurang populer jika dibandingkan jenis duku lainnya yang berasal dari sentra-sentra duku dari Pulau Sumatera.

Dalam beberapa tahun terakhir, terjadi peningkatan konsumsi buah duku di kalangan masyarakat lokal namun hal ini tidak diimbangi dengan laju peningkatan produksi buah duku (Januarti et al., 2021). Kondisi ini tentunya dapat membuka peluang pengembangan agribisnis buah duku.

Keberhasilan usahatani duku sangat bergantung pada kompetensi petani. Karakteristik petani memegang peranan penting dalam keberhasilan suatu usahatani (Hapsari et al., 2019). Hal ini berkaitan dengan motivasi, karakteristik pribadi petani, pengetahuan, keahlian, dan nilai-nilai yang diterapkan oleh petani sehingga mampu memberikan kinerja yang baik dalam berusaha. Karakteristik petani duku di Kabupaten Kudus berbeda-beda. Diduga hal ini akan memengaruhi pendapatan usahatani duku sumber. Karakteristik petani responden menurut (Hapsari et al., 2019) berkaitan langsung dengan hasil pertanian yang diperoleh. Diharapkan karakteristik petani yang unggul mampu meningkatkan pendapatan usahatani duku di Kabupaten Kudus sehingga kegiatan usahatani yang dilakukan mampu memberikan hasil yang maksimal bagi petani dan meningkatkan produktivitas duku secara umum. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk: 1) Menggambarkan karakteristik petani duku di Kabupaten Kudus, 2) Mengetahui nilai pendapatan usahatani duku di Kabupaten Kudus.

Karakteristik petani merupakan suatu identitas yang dapat menggambarkan latar belakang yang dimiliki seorang individu petani (Prasetyo et al., 2021). Analisis karakteristik petani secara individu dilakukan untuk mendapatkan gambaran tentang kondisi yang dimiliki petani yang berkaitan dengan kompetensinya untuk melakukan suatu usahatani (Hapsari et al., 2019). Karakteristik petani dapat dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal (Prastisi et al., 2023). Faktor internal merupakan kondisi yang berasal dari dalam diri petani sedangkan faktor eksternal merupakan kondisi yang berasal dari pengaruh lingkungan budaya, sosial, dan

ekonomi petani. Karakteristik petani responden dapat diketahui melalui beberapa faktor, di antaranya usia, pekerjaan utama dan pekerjaan sampingan, tingkat pendidikan terakhir, pengalaman berusahatani, dan jumlah kepemilikan tanaman (Hapsari et al., 2019).

Pendapatan usahatani duku berkaitan dengan jumlah produksi dan keberhasilan penjualannya pada setiap masa panen karena buahnya merupakan tanaman musiman (Januarti et al., 2021). Sehingga pendapatan dapat digunakan sebagai salah satu cara untuk mengetahui sejauh mana tingkat keberhasilan usahatani duku. Teori pendapatan usahatani dapat dihitung dengan mengurangi nilai output total (penerimaan) dengan nilai input total (biaya) (Agustina, 2011). Selisihnya dinamakan pendapatan pengelola atau *management income*. Pendapatan usahatani merupakan pengurangan dari penerimaan dengan biaya total yang dikeluarkan untuk kegiatan usahatani, hal ini sejalan dengan (Rahim et al., 2012) yang menyatakan pendapatan merupakan selisih antara penerimaan dan biaya-biaya yang dikeluarkan selama proses produksi.

Penerimaan usahatani dibagi menjadi penerimaan tunai dan penerimaan tidak tunai. Penerimaan tunai usahatani yaitu nilai uang yang diterima petani dari hasil penjualan produk pada kegiatan usahatani. Penerimaan tidak tunai yaitu nilai hasil produk usahatani yang tidak dijual tetapi di konsumsi sendiri, disimpan sebagai persediaan dan lain sebagainya sehingga tidak memberikan hasil dalam bentuk uang. Penerimaan usahatani tidak mencakup pinjaman uang untuk keperluan usahatani (Shinta, 2011; Soekartawi, 1995; Soekartawi et al., 1986).

Lebih lanjut (Rahim et al., 2012) menyatakan pendapatan merupakan semua penerimaan seseorang sebagai balas jasanya dalam proses produksi, balas jasa tersebut bisa berupa upah, bunga, sewa, maupun laba tergantung pada faktor produksi pada yang dilibatkan dalam proses produksi. Pendapatan dalam konteks penelitian ini mengukur penerimaan yang diperoleh petani dari kegiatan membudidayakan tanaman duku di Kabupaten Kudus.

METODE PENELITIAN

Metode dasar yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Metode deskriptif dipilih untuk mendeskripsikan secara terperinci mengenai fenomena sosial tertentu (Ibrahim, 2020).

Lokasi penelitian ditentukan secara purposive yaitu dilakukan di daerah yang menjadi basis tanaman duku di Kabupaten Kudus. Sampel penelitian ditentukan secara purposive yaitu seluruh masyarakat yang memiliki tanaman duku di daerah penelitian sebanyak 65 responden.

Data yang digunakan berupa data primer dan data sekunder. Data primer didapatkan dari responden secara langsung melalui metode survey dengan menggunakan kuesioner (Ibrahim, 2020). Data sekunder didapatkan dari instansi terkait yang berhubungan dengan penelitian. Data sekunder dapat mendukung dan melengkapi data primer, sehingga diperoleh hasil yang lebih jelas untuk mendukung penelitian (Sari & Zefri, 2019).

Analisis data dilakukan berupa analisis tabel untuk mengetahui karakteristik yang berhubungan dengan kompetensi petani ditinjau dari usia, tingkat pendidikan, pekerjaan, pengalaman berusahatani duku sumber, dan jumlah kepemilikan tanaman duku di kabupaten Kudus.

Analisis biaya dan pendapatan dilakukan untuk mengetahui biaya dan pendapatan yang dikeluarkan petani duku di Kabupaten Kudus. Menurut (Soekartawi, 1995) rumus yang baik untuk mengetahui biaya dan pendapatan usahatani yaitu sebagai berikut:

$$TC = TFC + TVC$$

$$TR = P \times Q$$

$$\pi = TR - TC$$

Dimana:

- TC = Total biaya (Rp)
- P = Harga jual (Rp)
- Q = Kuantitas produksi (Kg)
- TR = Total penerimaan (Rp)
- TFC = Total biaya tetap (Rp)
- TVC = Total biaya biaya variable (Rp)
- π = Pendapatan usahatani (Rp)

Tabel 1. Lokasi dan sampel responden pemilik tanaman duku di Kabupaten Kudus

No	Lokasi		Jumlah Responden (orang)
	Kecamatan	Desa	
1	Jati	Jati Wetan	1
		Megawon	2
		Hadiwarno	1
2	Mejober	Golantepus	8
		Tengeges	5
		Hadipolo	31
3	Jekulo	Jekulo	7
		Klaling	5
4	Bae	Ngembalrejo	5
Jumlah			65

Sumber: Data sekunder diolah, 2023

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Karakteristik Petani Duku di Kabupaten Kudus

Karakteristik petani duku di Kabupaten Kudus dilihat dari usia, tingkat pendidikan, pekerjaan, pengalaman berusahatani duku sumber, dan jumlah kepemilikan tanaman duku (tabel 2)

Tabel 2. Karakteristik petani duku di Kabupaten Kudus

No	Uraian	Jumlah (orang)	Persentase (%)
Usia			
1	18 - 40	9	13,8%
2	41 - 60	30	46,2%
3	> 60	26	40,0%
		Jumlah	65
		Rate-rata	100,0%
Pendidikan			
1	Tidak lulus SD	6	9%
2	SD Sederajat	17	26%
3	SMP Sederajat	9	14%
4	SMA Sederajat	24	37%
5	Diploma	3	5%
6	Sarjana	5	8%
7	Magister	1	2%
		Jumlah	65
		Modus	SMA
Pekerjaan			
1	Tidak memiliki pekerjaan	7	10,8%
2	Buruh	10	15,4%
3	Petani	4	6,2%
4	Wiraswasta	15	23,1%
5	Wirasaha	8	12,3%
6	TNI POLRI	1	1,5%
7	Ibu Rumah Tangga (IRT)	11	16,9%
8	Supir	3	4,6%
9	Ortu	3	4,6%
10	Pensiunan	3	4,6%
		Jumlah	65
		Modus	Wiraswasta
Pengalaman Usahatani Duku			
1	02 - 12 tahun	11	16,9%
2	13 - 23 tahun	14	21,5%
3	24 - 34 tahun	25	38,5%
4	35 - 45 tahun	11	16,9%
5	46 - 56 tahun	4	6,2%
		Jumlah	65
		Rate-rata	25,95
Jumlah Kepemilikan Tanaman Duku			
1	1 - 5 pohon	54	83,1%
2	6 - 10 pohon	8	12,3%
3	11 - 15 pohon	1	1,5%
4	> 15 pohon	2	3,1%
		Jumlah	65
		Rate-rata	3,34

Sumber: Data primer diolah, 2023.

1. Usia

Usia petani dianggap penting dalam penelitian ini. Usia berpengaruh pada tingkat produktivitas pelaku usahatani, selain itu semakin muda usia petani maka tingkat inovasi dan peluang penyerapan teknologi pun akan meningkat. Menurut Hurlock (2009) berdasarkan kelompok usia dewasa, responden dapat dikelompokkan menjadi tiga yaitu usia dewasa awal atau dini (usia 18-40 tahun), usia dewasa madya (usia 40-60 tahun) dan usia dewasa lanjut (usia diatas 60 tahun).

Berdasarkan tabel 2, usia petani responden pada penelitian ini bervariasi antara 24 tahun hingga usia 78 tahun. Berdasarkan sebaran kelompok usia dewasa, kelompok usia yang paling banyak berada pada kelompok usia dewasa madya sehingga dapat dikatakan bahwa sebagian besar petani responden berada pada usia produktif. Petani yang berada pada usia tidak produktif bekerja pada usahatani lebih banyak menggunakan tenaga kerja luar keluarga. Faktor usia yang semakin menua menyebabkan petani pada kelompok usia tidak produktif sudah tidak dapat bekerja secara maksimal.

2. Tingkat Pendidikan

Pendidikan memiliki peran penting dalam aliran informasi dan kemampuan para petani dalam menjalankan dan mengelola kegiatan ekonominya baik dalam usahatani ataupun di luar usahatani. Tingkat pendidikan petani berpengaruh pada pola pikir dan kinerja petani sehingga secara tidak langsung juga akan berpengaruh pada tingkat penyerapan inovasi baru dalam teknologi dan ilmu pengetahuan. Semakin tinggi tingkat pendidikan petani diharapkan semakin besar pula peluang untuk mengadopsi dan menerapkan inovasi teknologi baru dalam usahatani.

Gambaran tingkat pendidikan petani responden pada tabel 2. bervariasi dari tidak lulus sekolah dasar hingga lulus pascasarjana. Tingkat pendidikan sebagian besar petani responden termasuk katagori pendidikan dasar dua belas tahun yakni pendidikan SMA ke bawah yaitu sebesar 77 persen. Petani responden yang mengenyam pendidikan hingga sarjana hanya berkisar 8 persen dan pascasarjana sebesar 2 persen. Tingkat pendidikan responden yang sebagian besar masih rendah akan berpengaruh pada rendahnya wawasan dan kemampuan manajerial serta ketrampilannya terhadap penguasaan teknologi dalam mengelola usahatannya.

3. Pekerjaan

Ragam pekerjaan responden di daerah penelitian bervariasi mulai dari buruh, wiraswasta, wirausaha, guru dan lain sebagainya (Tabel 2). Namun demikian terdapat 10,8 persen responden tidak memiliki pekerjaan, berdasarkan hasil wawancara diketahui bahwa responden yang tidak memiliki pekerjaan sudah berusia lanjut dan sudah tidak kuat untuk bekerja. Kegiatan keseharian hanya merawat tanaman duku sebagai aktivitasnya. Berdasarkan tabel 2, diketahui dari 65 responden sebanyak 23,1 persen memiliki pekerjaan sebagai wiraswasta, hal ini menjadikan usahatani duku kurang intensif. Berdasarkan data tersebut diketahui bahwa kegiatan usahatani duku sumber belum mampu menjadi sumber pendapatan utama keluarga petani melainkan menjadi sumber pendapatan sampingan. Kegiatan usaha tani duku masih dipandang sebagai salah satu kegiatan melestarikan tanaman duku yang dapat dinikmati keuntungan dari penjualan buahnya di musim panen.

4. Pengalaman berusahatani duku

Pengalaman usahatani berguna untuk menggambarkan keahlian petani dan pemahaman terhadap pengelolaan usahatannya. Pengalaman berusahatani merupakan proses belajar petani dalam mengelola usahatani. Diduga semakin lama pengalaman mengelola usahatani tertentu akan memperbaiki kelemahan sistem tersebut dan berdampak positif dalam kegiatan usahatani, Namun disisi lain pengalaman usahatani akan sedikit menghambat tingkat

adopsi inovasi baru dalam pertanian karena para petani sudah terbiasa melakukan kegiatan usahatani dengan cara yang sama.

Berdasarkan tabel 2, pengalaman usahatani petani responden berkisar antara 2 – 56 tahun. Petani dengan pengalaman lebih dari 20 tahun merupakan petani yang telah beraktifitas sejak masih muda, namun kelompok ini pada umumnya memiliki tingkat pendidikan yang relatif rendah. Kelompok ini mendominasi jumlah petani di wilayah penelitian sebesar 61,5 persen. Hal ini menunjukkan sebagian besar petani responden pada penelitian ini memiliki pengalaman yang cukup lama dalam melakukan usahatani tanaman duku.

Tingginya pengalaman diharapkan mampu memberikan sumbangan pemikiran atau alternatif solusi terhadap permasalahan kegiatan usahatani di lapangan, namun disisi lain dengan pengalaman yang tinggi dalam kegiatan usahatani cenderung menyebabkan rendahnya penerapan teknologi, konsep dan inovasi baru di bidang pertanian yang ditawarkan oleh penggerak kemajuan pertanian akibat bertahan pada metode lama usahatani konvensional yang telah digeluti selama bertahun-tahun. Hal ini banyak terjadi di lapangan ketika konsep dan inovasi baru yang ditawarkan oleh penyuluh pertanian kepada petani tidak diterapkan dengan baik akibat adanya ketidakpercayaan petani sebelum ada hasil yang benar-benar nyata yang mereka rasakan, karena petani merasa lebih menguasai masalah lapangan dibandingkan para penyuluh.

5. Jumlah Kepemilikan Tanaman Duku

Tanaman duku di daerah penelitian merupakan tanaman yang diwariskan, hal ini karena umur mulai berbuah tanaman duku yang cukup lama yaitu sekitar 15 sampai 20 tahun dari penanaman. Tanaman duku di daerah penelitian ditanam di sekitar rumah pemiliknya, hal ini dimaksudkan untuk memudahkan perawatan serta digunakan sebagai peneduh rumah. Berdasarkan tabel 2, diketahui bahwa sebagian besar (83,1%) responden memiliki tanaman duku antara 1 sampai 5 pohon dengan rata-rata kepemilikan sebanyak 3,34 pohon.

Berdasarkan wawancara di lapangan diketahui bahwa tanaman duku dinilai masyarakat sebagai tanaman yang manja karena diperlukan penyiraman yang cukup banyak ketika musim kemarau. Kondisi ini menjadikan masyarakat menebangi tanaman duku dan mengalih fungsikan sebagai rumah tinggal, hal ini menjadikan tanaman duku mengalami penurunan populasi.

B. Analisis Biaya dan Pendapatan Usahatani Duku di Kabupaten Kudus

Tanaman duku dirawat dan dipelihara oleh petani dan anggota keluarganya dengan pemanfaatan sumberdaya yang ada. Struktur biaya pada usahatani tanaman duku dibagi atas biaya investasi tanaman, biaya penyusutan alat, biaya sarana produksi tahunan tanaman menghasilkan (TM), dan biaya tenaga kerja tahunan tanaman menghasilkan.

1. Biaya Investasi Tanaman Duku

Penanaman tanaman duku oleh responden merupakan langkah investasi jangka panjang untuk petani pemilik, keluarga, serta keturunannya. Komponen investasinya mencakup biaya bibit, biaya sarana produksi, dan biaya tenaga kerja (Tabel 3).

Tabel 3. Rata-rata biaya investasi tanaman duku per tanaman di Kabupaten Kudus

No	Uraian	Rata-rata Biaya (Rp)
1	Bibit	6.445,31
2	Biaya Sarana Produksi TBM	1.121.192,54
	Pupuk Kimia	423.692,31
	Pupuk Organik	309.807,92
	Pestisida	387.692,31
3	Biaya Tenaga Kerja	552.923
	Pembibitan	-
	Pembuatan lubang tanam	11.000
	Penanaman	11.154
	Perawatan TBM	530.769
Total Biaya Investasi		1.680.560,93

Sumber: Data Primer Diolah, 2023

a. Bibit

Biaya bibit sangat rendah yaitu rata-rata hanya sebesar Rp. 6.445,31, hal ini dikarenakan di daerah penelitian tanaman duku ditanam dari biji atau bibit tanaman duku yang muncul disekitaran tanaman indukan. Pengembangan perbanyak tanaman baru dilakukan dengan cangkok saja. Biaya yang keluar yaitu rata-rata biaya jasa mencangkok untuk satu cangkokan. Sebagian responden memiliki tanaman duku warisan dari orang tuanya dahulu, berdasarkan hasil wawancara tanaman duku ada yang diwariskan sampai generasi ke-3 dan masih produktif.

b. Biaya sarana produksi TBM

Tanaman Belum Menghasilkan (TBM) perlu dilakukan perawatan agar memiliki pertumbuhan yang baik dan ketika menjadi tanaman menghasilkan (TM) memiliki produksi yang besar. Tanaman duku di daerah penelitian baru berbuah setelah berusia rata-rata 15 tahun, hal ini menjadikan TBM tanaman duku selama 15 tahun dan biaya sarana produksi

merupakan biaya selama 15 tahun. Komponen biaya sarana produksi meliputi pupuk kimia, pupuk organik dan pestisida.

Pada dasarnya petani duku tidak banyak menggunakan pupuk untuk memacu tanaman duku. Petani cenderung membiarkan saja tanaman tumbuh tanpa memberikan pupuk yang intensif. Pupuk kimia untuk tanaman duku cenderung dihindari oleh sebagian besar petani duku, hal ini dikarenakan petani beranggapan bahwa pupuk kimia justru akan melemahkan daya tahan tanaman duku terhadap penyakit. Rata rata biaya pupuk kimia tanaman duku selama masa TBM sebesar Rp. 423.692,31, atau rata-rata sebesar Rp. 28.246,15,- per tahun.

Biaya pupuk kimia yang kecil sejalan dengan biaya penggunaan pupuk organik. Berdasarkan hasil wawancara petani lebih banyak mengumpulkan dan membuat pupuk organik sendiri. Biaya pupuk organik selama TBM sebesar Rp. 309.807,92, atau rata-rata per tahun sebesar Rp. 20.653,86,-. Petani lebih suka memberikan pupuk organik untuk tanaman duku, pupuk organik yang diberikan berupa pupuk kandang, kompos yang dibuat petani dan sersah daun yang dikumpulkan di sekitar tanaman duku.

Pestisida digunakan hanya ketika ada serangan organisme pengganggu tanaman (OPT) baik hama, jamur dan bakteri. Biaya pestisida selama TBM sebesar Rp. 387.692,31, dengan rata-rata biaya per tahun sebesar Rp. 25.846,15,-. Hama yang sering menyerang yaitu kutu putih dan jamur ketika musim hujan.

c. Biaya Tenaga Kerja TBM

Sebagian besar petani melakukan berbagai pekerjaan terkait tanaman duku oleh petani sendiri. Pekerjaan pada usahatani duku meliputi pembibitan, pembuatan lubang tanam, penanaman, dan perawatan TBM. Seluruh petani responden tidak melakukan pembibitan untuk tanaman duku dikarenakan tanaman duku berasal dari biji yang muncuk disekitar tanaman induk.

Pembuatan lubang tanam dan penanaman dilakukan oleh petani dengan rata-rata masing-masing biaya sebesar Rp. 11.000, dan Rp. 11.154,- per tanaman. Tanaman duku sebagian besar ditanam disekitar rumah petani sehingga pekerjaan pembuatan lubang tanam dan penanaman dilakukan oleh sendiri disela-sela kesibukan pekerjaannya.

Perawatan tanaman duku selama TBM berupa perawatan piringan dan penyiraman di musim kemarau. Biaya perawatan TBM sebesar Rp. 530.769,- selama masa TBM yaitu 15 tahun atau sebesar Rp. 35.385,- per tahun.

2. Biaya Produksi Tahunan Tanaman Duku

Tanaman duku akan masuk masa menghasilkan mulai umur 15 tahun. Perawatan tanaman menghasilkan (TM) sedikit berbeda dari tanaman belum menghasilkan (TBM). Biaya produksi tahunan tanaman menghasilkan meliputi biaya peralatan, biaya sarana produksi tanaman menghasilkan, dan biaya tenaga kerja (Tabel).

Tabel 4. Rata-rata biaya produksi tanaman duku per tahun di Kabupaten Kudus

No	Uraian	Rata-Rata Biaya (Rp)
1	Biaya peralatan	145.996,65
2	Biaya sarana Produksi TM	74.362
	Pupuk Kimia	43.785
	Pupuk Organik	26.115
	Pestisida	4.462
3	Biaya Tenaga Kerja TM	295.000
	Perawatan piringan	20.077
	Pemupukan	28.615
	Pengairan	43.692
	Pemangkasan	8.462
	Pengendalian OPT	81.538
	Panen	57.846
	Pensortiran	22.308
	Pemasaran	26.923

Sumber: Data Primer diolah, 2023.

a. Biaya sarana produksi tanaman menghasilkan (TM)

Biaya sarana produksi tahunan tanaman duku meliputi biaya pupuk kimia, pupuk organik dan pestisida. Seperti tanaman belum menghasilkan (TBM) tanaman duku menghasilkan (TM) tidak banyak mengeluarkan biaya sarana produksi. Penggunaan pupuk kimia hanya dilakukan oleh sebagian kecil responden dengan rata-rata biaya sebesar Rp. 43.785,- per tahun (Tabel).

Pupuk organik diperoleh dari kotoran ternak, kompos serta sersah daun yang dikumpulkan petani. Biaya yang dikeluarkan pada pupuk organik yaitu biaya bahan untuk pembuatan pupuk organik saja. Rata-rata biaya yang dikeluarkan sebesar Rp. 26.115,- per tahun (Tabel).

Sebagian besar petani tidak menggunakan pestisida untuk tanaman duku menghasilkan (TM). Penyemprotan pestisida dilakukan oleh penebas (pemborong) sehingga pemilik tanaman tidak melakukan perawatan untuk tanaman duku yang ia miliki. Rata-rata biaya yang dikeluarkan untuk pestisida sebesar Rp. 4.462,- per tahun (Tabel).

b. Biaya tenaga kerja tanaman menghasilkan (TM)

Biaya tenaga kerja usahatani tanaman duku meliputi biaya tenaga perawatan piringan, pemupukan, pengairan, pemangkasan, pengendalian OPT, panen dan pasca panen (Tabel). Besarnya biaya tenaga kerja tanaman duku bervariasi tergantung banyaknya tanaman yang

dimiliki, jenis pekerjaan dan sistem upah yang berlaku. Sebagian besar pekerjaan dilakukan oleh tenaga kerja dalam keluarga, namun demikian beberapa pekerjaan dilakukan oleh tenaga kerja luar keluarga menggunakan upah harian ataupun menggunakan sistem upah borongan. Tenaga kerja terdiri dari luar dan dalam keluarga yang dihitung adalah jumlah hari kerja orang (HKO).

Berdasarkan Tabel diketahui rata-rata biaya tenaga kerja tanaman duku per tahun sebesar Rp. 295.000,- dengan biaya tertinggi yaitu biaya pengendalian OPT yaitu sebesar Rp. 81.538,- kemudian disusul biaya panen sebesar Rp. 57.846,-. Sebagian besar pekerjaan panen dan pasca panen dilakukan dengan cara borongan (tebas) sehingga pemilik tanaman tidak melakukan pekerjaan tersebut.

C. Penerimaan dan Pendapatan Petani Duku di Kabupaten Kudus

Penerimaan usahatani tanaman duku ditentukan oleh jumlah produksi yang dihasilkan dan harga jual buah duku. Penerimaan usahatani adalah perkalian antara produksi yang dihasilkan dengan harga jual (Shinta, 2011; Soekartawi, 1995). Beberapa unsur yang terkait dalam menganalisis pendapatan dan keuntungan pada usahatani yaitu biaya produksi dan penerimaan. Biaya dalam usahatani tanaman duku meliputi biaya tetap dan biaya variabel. Produksi merupakan nilai fisik yang diperoleh dari produksi tanaman duku. Penerimaan merupakan total nilai produksi sebagai perkalian antara jumlah produksi dengan harga jual buah duku. Pendapatan adalah penerimaan dikurangi dengan total biaya yang dikeluarkan oleh petani tanaman duku. Rata-rata biaya, produksi, penerimaan, dan pendapatan usahatani tanaman duku di Kabupaten Kudus dapat dilihat pada Tabel.

Tabel 5. Rerata biaya produksi, penerimaan, dan pendapatan usahatani tanaman duku di Kabupaten Kudus

No	Uraian	Satuan	Rata-rata (Rp)
1	Biaya tetap	Rp	1.826.557,58
	Biaya peralatan	Rp	145.996,65
	Biaya investasi	Rp	1.680.560,93
2	Biaya Variabel	Rp	369.362
	Sarana produksi	Rp	74.362
	Tenaga kerja	Rp	295.000
3	Total biaya	Rp	2.195.919
4	Produksi	Kg	113
5	Harga jual	Rp/Kg	28.359
6	Penerimaan	Rp	4.839.615
7	Pendapatan	Rp	2.643.696

Sumber: Data Primer diolah, 2023.

Tanaman duku yang dijual di wilayah penelitian sebagian besar dilakukan dengan cara borongan, sehingga kegiatan panen dan pasca panen tidak dilakukan oleh pemilik duku. Rata-

rata produksi tanaman duku sebesar 113 kg/tanaman. Rata-rata penerimaan tanaman duku sebesar Rp. 4.839.615,- per tanaman (Tabel). Semakin banyak tanaman yang dimiliki maka akan semakin besar nominal rupiah yang diterima oleh pemilik tanaman duku.

Rata-rata total biaya yang dikeluarkan untuk produksi tanaman duku sebesar Rp. 2.195.919,- berupa biaya tetap sebesar Rp. 1.826.557,58,- dan biaya variabel sebesar Rp. 369.362,-. Harga jual buah duku di tingkat petani sebesar Rp. 28.359 per kilogram memberikan total penerimaan sebesar Rp. 4.839.615 per tanaman. Rata-rata pendapatan yang dihasilkan sebesar Rp. 13.015.267,61 dan rata-rata keuntungan usahatani duku sumber per usahatani sebesar Rp. 2.643.696,- per tanaman (Tabel).

SIMPULAN

Karakteristik petani duku sumber di Kabupaten Kudus mayoritas berada pada usia produktif pada rentang 41-60 tahun dengan menjadikan kegiatan usahatani duku sumber sebagai pekerjaan sampingan. Tingkat pendidikan terakhir terbanyak yaitu lulusan SMA sederajat dengan pengalaman bertani duku selama 24-34 tahun. Masing-masing individu petani duku sumber kebanyakan memiliki 1 hingga 5 pohon duku yang biasanya bersifat turun temurun atau warisan. Pendapatan rata-rata yang diperoleh dari usahatani duku sumber adalah senilai Rp. 2.643.696,- per tanaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, S. (2011). Ilmu Usaha Tani. In *Ilmu Usahatani* (1st ed.).
- Hapsari, H., Rasmikayati, E., & Saefudin, B. R. (2019). Karakteristik Petani Dan Profil Usahatani Ubi Jalar Di Kec. Arjasari, Kab. Bandung. *Sosiohumaniora*, 21(3), 247–255. <https://doi.org/10.24198/sosiohumaniora.v21i3.21288>
- Hurlock, B. E. (2009). *Psikologi perkembangan: suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan* (R. M. Sijabat (ed.); 5th ed.). Erlangga.
- Ibrahim, J. T. (2020). *Metode penelitian sosial ekonomi pertanian*. UMM Press. https://books.google.com/books?hl=en%5C&lr=%5C&id=qJzzDwAAQBAJ%5C&oi=fnd%5C&pg=PP1%5C&dq=metode+penelitian+sosial+ekonomi+pertanian%5C&ots=VkWdE_frZi%5C&sig=SrpDj2--1OhysfsnWGYVTtoFPbc
- Januarti, I., Mulyana, E., & Hamzah, M. (2021). Perilaku Konsumen dalam Pembelian Duku dan Implikasinya terhadap Pengembangan Buah Unggulan Lokal dalam Menghadapi Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA). *Jurnal Penyuluhan*, 17(2), 194–205. <https://doi.org/10.25015/17202137059>

- Prasetyo, A., Mahananto, & Prasetyowati, K. (2021). KARAKTERISTIK PETANI DAN FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PRODUKSI BAWANG MERAH (Studi Kasus di Desa Senden Kecamatan Selo Kabupaten Boyolali). *Jurnal Ilmiah Agrineca*, 21(1), 42–48. <https://doi.org/10.36728/afp.v21i1.1291>
- Prastisi, I. A., Listiana, I., Yanfika, H., & S, S. S. (2023). Tingkat Pengetahuan Petani Padi Sawah Terhadap Inovasi Transplanter Di Kelompok Tani Sinar Kencana II Kampung Bumi Kencana. *Jurnal Penelitian Pertanian Terapan*, 23(1), 110–118.
- Rahim, A., Supardi, H. S., & Hastuti, D. R. D. (2012). *Model Analisis Ekonomika Pertanian*. Badan Penerbit UNM.
- Sari, M. S., & Zefri, M. (2019). Pengaruh Akuntabilitas, Pengetahuan, dan Pengalaman Pegawai Negeri Sipil Beserta Kelompok Masyarakat (Pokmas) Terhadap Kualitas Pengelola Dana Kelurahan Di Lingkungan Kecamatan Langkapura. *Jurnal Ekonomi*, 21(3), 311.
- Shinta, A. I. M. P. (2011). *Ilmu Usahatani* (1st ed.). Universitas Brawijaya Press.
- Sinaga, R. W., Tarigan, E., & Handayani, L. (2019). EFISIENSI PEMASARAN BUAH DUKU (*Lansium domesticum* Corr) (Studi Kasus : Desa Serbananti Kecamatan Sipispis Kabupaten Serdang Bedagai). *Jurnal Pertanian Indonesi*, 3(2), 1–27.
- Soekartawi. (1995). *Analisis Usahatani* (2016th ed.). Penerbit Universitas Indonesia (UI-Press).
- Soekartawi, Soeharjo, A., Dillon, J. L., Hardaker, J. B., & Soeharjo. (1986). *Ilmu Usahatani dan Penelitian untuk Pengembangan Petani Kecil* (2011th ed.). Penerbit Universitas Indonesia (UI-Press).
- Suparwoto, Hutapea, Y., & Subowo. (2004). Potensi Aktual dan Komersialisasi Tanaman Duku di Sumatera Selatan. *Prosiding Seminar Nasional: Akselerasi Inovasi Teknologi Pertanian Spesifik Lokasi Mendukung Ketahanan Di Wilayah Kepulauan*, 426–430.
- Supriatna, A., & Suparwoto, D. (2009). Teknologi Pembibitan Duku Dan Prospek Pengembangannya. *Jurnal Litbang Pertanian*, 29(1), 2010.